

EVALUASI PEMANFAATAN TV EDUKASI DI 10 KABUPATEN/KOTA TAHUN 2014

EVALUATION OF TV EDUKASI UTILIZATION IN 10 DISTRICTS/CITIES OF 2014

Ika Kurniawati

Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
JI. RE. Martadinata, Ciputat -Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
(ika.kurniawati@kemdikbud.go.id)

Diterima tanggal: 12 Februari 2016, dikembalikan untuk direvisi tanggal: 19 Februari 2016, disetujui tanggal: 02 Maret 2016

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil studi yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna (guru maupun siswa) yang ditinjau dari sisi akses, konten, promosi, maupun dari pengguna itu sendiri. Penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa yang tersebar pada 10 (sepuluh) lokasi kabupaten/kota yaitu: Bandung, Banyumas, Malang, Semarang, Surabaya, Tangerang, Garut, Purwokerto, Yogyakarta, dan Cianjur dengan jumlah responden guru dan siswa sebanyak 250 responden. Waktu pelaksanaan penelitian antara Bulan Juni-Agustus 2014. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa berupa angket. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase yang selanjutnya dikonsultasikan pada kriteria evaluasi yang telah dikembangkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi akses, >70% responden menonton TV Edukasi di rumah, responden mengakses melalui antena biasa (TVRI) sebesar 35% - 45%, sisanya melalui akses lainnya. Responden mengakses TV Edukasi di sekolah sebesar 45% - 50% melalui komputer (streaming TV Edukasi) dan TV Lokal. Dari sisi konten, hasilnya cukup sesuai dengan kebutuhan pengguna. Keikutsertaan responden dalam kegiatan promosi program baik yang sifatnya fasilitasi, sosialisasi, maupun penyelenggaraan Kuis Ki Hajar masih relatif kurang. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut kebanyakan hanya dilakukan di sekitar ibu kota propinsi. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada frekuensi pemanfaatan TV Edukasi di mana responden hanya 1 kali dalam seminggu memanfaatkan TV Edukasi.

Kata kunci: evaluasi, TV Edukasi, akses, konten program

Abstract: This article is the result of study aiming to know the utilization of TV Edukasi by teachers and students from the aspects of access, content, promotions, as well as the viewers. The research was conducted in June through August 2014 in 10 districts/cities in Java, namely: Bandung, Banyumas, Malang, Semarang, Surabaya, Tangerang, Garut, Purwokerto, Yogyakarta, and Cianjur by involving 250 teachers and students as the respondents. The instrument used to collect the data from teachers as well as students was questionnaires. The data analysis method was descriptive percentages which was then consulted to the evaluation criteria having been developed earlier. The result shows that in terms of the access, >70% of respondents watch TV Edukasi at home, respondents accessing it via regular antennas (TVRI) is 35% - 45%, the remainings access it via other media. Respondents accessing TV Edukasi in schools is 45% - 50% through computer (streaming TV Education) and local TV. The content of TV Edukasi is in accordance with the viewers' needs. The participation of the respondents in promotional activities such as facilitation, socialization, and Ki Hajar Quiz is still relatively low. This is because the activities are mostly done in and around the provincial capitals. This indirectly impacts the frequency of TV Edukasi utilization by the respondents which is only once in a week.

Key words: evaluation, TV Edukasi, access, program content

PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang pendidikan nasional masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang perlu ditangani secara serius, yaitu: (1) belum meratanya kesempatan memperoleh pendidikan; (2) rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; serta (3) lemahnya manajemen pendidikan. Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pustekkom di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memanfaatkan TIK untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Salah satu pendayagunaan TIK adalah pemanfaatan siaran televisi pendidikan. Pemanfaatan siaran televisi pendidikan sebagai media pembelajaran telah lama menjadi program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom. Hal ini diawali dengan penyiaran program pendidikan luar sekolah dengan judul Bina Bakat bekerjasama dengan TVRI pada tahun 1983. Kerjasama dengan TVRI ini dilanjutkan dengan penyiaran program pendidikan budi pekerti yang pada saat itu dikenal dengan program ACI (Aku Cinta Indonesia). Ada dua seri di bawah bendera ACI yang disiarkan oleh TVRI yaitu celah-celah kehidupan siswa SMP (ACI SMP) dan celah-celah kehidupan siswa SMA (ACI SMA).

Setelah kerjasama dengan TVRI berakhir, pada tahun 1990 Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan TPI menyiarkan program siaran televisi pendidikan sekolah (STVPS). Kerjasama ini berakhir pada tahun 1995 karena pihak TPI memutuskan program kerjasama tersebut (Pustekkom Depdiknas, 2009:98).

Sejak tahun 2004, karena adanya kebutuhan siaran televisi yang khusus menyiarkan program pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) kembali menyelenggarakan siaran televisi pendidikan dengan nama Televisi Edukasi (TVE). TVE diresmikan di Jakarta oleh Menteri Pendidikan Nasional pada saat itu yaitu Prof. Malik Fajar pada tanggal 12 Oktober 2004. TVE

didirikan dengan misi mencerdaskan masyarakat, menyajikan ketauladanan, menyebarluaskan informasi dan kebijakan pendidikan, serta memotivasi masyarakat untuk gemar membaca. Sasaran TVE yaitu peserta didik di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama ini, pemanfaatan siaran TVE belum optimal (Pustekkom Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Salah satu penyebabnya adalah kendala akses, di mana siaran TVE ini hanya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang telah memiliki antena parabola. Dalam rangka mengatasi kendala akses ini upaya yang dilakukan Pustekkom yaitu: (1) bekerjasama dengan TV Lokal dan TV Kabel (\pm 70 stasiun TV Lokal dan TV Kabel) untuk membantu dalam penyiarannya; (2) bekerjasama dengan TVRI dalam menyiarkan siaran pendidikan interaktif; (3) mengembangkan *video on demand* (VoD) serta siaran TVE *live streaming* yang dapat diakses melalui web tve.kemdikbud.go.id. (4) bekerjasama dengan telkomvision; (5) memberikan bantuan berupa perangkat ke beberapa sekolah baik pesawat televisi, parabola, *set top box*, VCD/DVD player bahkan genset (bagi sekolah yang belum mendapat aliran listrik) agar mereka dapat menangkap siaran TVE; dan (6) menerapkan teknologi TV berbasis IP (IPTV).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom pada waktu itu telah cukup maksimal, seperti pemberian perangkat TV dan parabola, *set top box*, serta mengadakan kerjasama dengan beberapa TV Lokal dan TV Kabel dalam penyiarannya. Disamping itu, Pustekkom juga telah mengadakan sosialisasi pemanfaatan TVE ke 33 propinsi. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah ini tentunya menghabiskan dana yang cukup besar. Hal ini perlu diimbangi dengan pemanfaatan yang optimal dari sasaran TVE. Oleh karena itu, perlu ada studi evaluasi pemanfaatan TV Edukasi baik dari aspek masukan (akses dan konten program), aspek aktivitas (promosi program), keluaran (*output* program terkait pengguna), dan *outcome* program.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimana para pengguna dalam mengakses siaran TV Edukasi? (2) bagaimana kualitas tampilan siaran TV Edukasi? (3) apakah konten TV Edukasi sesuai dengan kebutuhan pengguna? (4) apakah konten TV Edukasi sudah memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas? (5) dalam rangka mensosialisasikan TV Edukasi, aktivitas promosi apa saja yang telah dilakukan? (6) berapa jumlah responden yang telah mengikuti aktivitas promosi TV Edukasi? (7) bagaimana efektifitas dari kegiatan promosi tersebut? (8) bagaimana minat dan motivasi pengguna dalam memanfaatkan TV Edukasi? dan (9) bagaimana pola pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna baik guru maupun siswa ditinjau dari sisi akses, konten, promosi, maupun dari pengguna itu sendiri.

KAJIAN LITERATUR

TV Edukasi (TVE)

Sebelum membahas TV Edukasi (TVE), perlu kita mereview kembali televisi dalam pembelajaran. Teknologi televisi menawarkan berbagai jenis pola pengajaran kepada siswa. Format-format penyampaiannya bergantung kepada jenis pilihan teknologi dan penyiaran sebagai berikut: (1) video satu arah dan audio satu arah (penyiaran); (2) video satu arah dan audio dua arah (interaktif); dan (3) video dua arah dan audio dua arah (interaktif), (Smaldino *etc*, 2008:215)

Selanjutnya Smaldino menyatakan bahwa program penyiaran televisi instruksional biasanya tidak menyajikan pengajaran inti dalam mata pelajaran. Peran televisi instruksional untuk melayani tujuan antara lain membantu memperjelas materi di mana siswa sering mengalami kesulitan dalam memahaminya, melengkapi bahan belajar yang sudah ada, serta membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa. Hal-hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan TVE oleh pemerintah saat itu melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Sejak tahun 2004 Departemen Pendidikan Nasional melalui Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom) telah menyelenggarakan siaran Televisi Pendidikan melalui TV Edukasi (TVE). TV Edukasi memiliki visi "Menjadi siaran televisi pendidikan yang santun dan mencerdaskan".

Program pada Televisi Edukasi antara lain meliputi: 1) pendidikan formal baik dari PAUD sampai perguruan tinggi; 2) pendidikan informal (agama, budaya, kesehatan, pendidikan karakter/budi pekerti, pertanian, peternakan, keterampilan, otomotif, dan lain-lain); 3) pendidikan non formal (program paket A, paket B, paket C, dan lain-lain); 4) informasi kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/*news, e-magazine*; 5) program pendukung ujian nasional (siaran pendidikan interaktif untuk SD, SMP, SMA, dan sederajat); dan 6) program sertifikasi guru. Di antara program-program tersebut, yang menjadi program unggulan siaran TV Edukasi yaitu: 1) siaran pendidikan interaktif; 2) budaya; 3) kuis Kihajar; dan 4) ACI. Siaran pendidikan interaktif diluncurkan pertama kali pada tahun 2007. Program ini dirancang khusus untuk membantu siswa menghadapi ujian nasional dan ujian akhir semester. Program budaya dibuat untuk mengangkat dan memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada agar dikenal luas oleh masyarakat. Sementara itu program Kuis Kihajar merupakan program yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka menyosialisasikan TV Edukasi kepada para siswa dengan cara mengajak siswa belajar sambil mengikuti kuis. Program TV Edukasi dalam bentuk drama dapat dilihat pada serial drama ACI (Aku Cinta Indonesia). Program ini sangat terkenal pada era tahun 1980-an dan telah didigitalkan sehingga dapat ditonton kembali di TV Edukasi.

Untuk menonton (mengakses) siaran TV Edukasi ini antara lain dapat melalui: (1) satelit/antenna parabola dengan frekuensi 3787 MHz; (2) streaming dengan alamat <http://tve.kemdikbud.go.id>; (3) siaran TV internet berlangganan; (4) siaran relay TVRI; (5) TVRI digital Jakarta; dan (6) jaringan TV lokal di Indonesia.

Berkenaan dengan televisi yang dikhususkan untuk pembelajaran, menurut Combes dan Tiffin,

sistem televisi pembelajaran memiliki 4 subsistem yaitu: produksi, pengiriman (penyiaran), penggunaan, dan evaluasi. Sistem pengiriman (penyiaran) merupakan sistem yang membawa program televisi kepada peserta didik. *Output*-nya berupa suara dan gambar pada televisi penerima atau monitor di mana para peserta didik dapat melihat dan mendengar. Tipe sistem penyiarnya yaitu: sistem transmisi terbuka, sistem sirkuit tertutup, dan sistem perpustakaan (Peter Combes dan John Tiffin, 1978:15). Beberapa upaya Pustekkom untuk menyosialisasikan TV Edukasi selain dalam bentuk kuis seperti telah disebutkan sebelumnya yaitu melalui kegiatan pameran baik tingkat lokal maupun nasional serta kegiatan sosialisasi dan fasilitasi pemanfaatan TV Edukasi.

Evaluasi Pemanfaatan TV Edukasi

Pemanfaatan siaran TV Edukasi oleh pengguna (dalam hal ini guru dan siswa) belum optimal, padahal upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pustekkom cukup maksimal terutama dalam mengatasi kendala akses. Sebelum membahas lebih jauh bagaimana mengevaluasi pemanfaatan TV Edukasi termasuk komponen-komponen apa saja yang perlu dievaluasi, ada baiknya kita bahas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan evaluasi. Evaluasi merupakan proses untuk menaksir kualitas dari apa yang sedang berlangsung (Kaufman & Thomas, 1980).

Alasan dasar adanya evaluasi adalah untuk menyediakan informasi bagi diadakannya suatu tindakan tertentu. Evaluasi memberikan rasionalisasi dalam pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi dapat dijadikan acuan dalam menentukan implementasi program kedepannya (Carol H Weiss, 1972). Informasi dari hasil evaluasi dapat menentukan implementasi program selanjutnya karena pada dasarnya evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan memperoleh data atau masukan tentang manfaat, nilai, serta kegunaan suatu program untuk mengambil keputusan (Meredith D.Gall, etc, 2003).

Peter H. Rossi dan Howard E. Freeman seperti halnya dengan Suchman, menggunakan istilah evaluasi riset sebagai berikut: *Evaluation research is the systematic application of social research procedures in assessing the conceptualization and design, implementation, and utility of social intervention program. In other words, evaluation research involves the use of social research methodologies to judge and to improve the planning, monitoring, effectiveness, and efficiency of health, education, welfare, and other human service programs* (Peter H.Rossi,1982:20).

Evaluasi riset merupakan penerapan sistematis prosedur riset sosial dalam menilai konseptualisasi, desain, implementasi, serta kegunaan dari suatu program. Jadi evaluasi tidak hanya sekedar menilai dari sisi implementasi program, tetapi juga dari sisi konsep, desain, dan yang terutama adalah kegunaan dari program. Kegiatan evaluasi menggunakan metode riset sosial untuk memutuskan serta memperbaiki aspek perencanaan, monitoring, efektivitas, dan efisiensi dari suatu program.

Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Rossi dan Freeman, Debra dan Zimmerman mendefinisikan evaluasi program sebagai berikut: *Program evaluation involves the use of social research methods to systematically investigate the effectiveness of social intervention programs in ways that are adapted to their political and organizational environment and are designed to inform social action to improve social condition* (Debra J. Holden & Marc A. Zimmerman, 2009:1).

Menurut pendapat di atas, evaluasi program melibatkan penggunaan metode riset sosial yang secara sistematis menyelidiki keefektifan program dengan cara disesuaikan pada lingkungan politik dan organisasi mereka selanjutnya didesain untuk tindakan sosial dalam rangka memperbaiki kondisi sosial. Tujuan dari evaluasi program di sini dalam rangka memperbaiki kondisi sosial.

Dengan demikian, penelitian evaluasi mempunyai konotasi kegiatan pengumpulan data atau informasi tentang pencapaian tujuan, proses dan pelaksanaan kegiatan (program), dilakukan

secara sistematis dan metodologis ilmiah sehingga menghasilkan data yang akurat dan objektif. Hasil penelitian evaluasi ini dapat dipergunakan untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan (program) dilihat dari segi efektivitas maupun efisiensinya untuk pertimbangan apakah program dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan. Dalam menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu program tersebut diperlukan kriteria yang jelas dan terukur. Dari sisi waktu, evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir program, tetapi juga pada saat proses program sedang berlangsung.

Berkenaan dengan evaluasi pemanfaatan TV Edukasi perlu dilakukan evaluasi yang meliputi aspek masukan (akses dan konten program), aktivitas (promosi program), keluaran (*output* program terkait pengguna), dan *outcome* program.

Masukan (Input): Komponen masukan meliputi akses dan konten program. Komponen akses terkait bagaimana para pengguna dalam mengakses siaran TV Edukasi dengan perangkat siaran yang dimiliki pengguna dan apakah dengan perangkat tersebut memudahkannya menerima siaran TV Edukasi, serta kualitas tampilan siaran TV Edukasi. Komponen program secara garis besar berkenaan dengan kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna baik ditinjau dari sisi kuantitas maupun kualitas. Bagaimana kesesuaian konten TV Edukasi dengan kurikulum, kemudahan pengguna dalam memahami konten TV Edukasi, daya tarik konten, kecukupan konten program TV Edukasi, serta konsistensi materi siaran TV Edukasi.

Aktivitas (promosi program): Komponen aktivitas (promosi program) meliputi jenis dan strategi promosi TV Edukasi yang telah dilakukan terhadap pengguna.

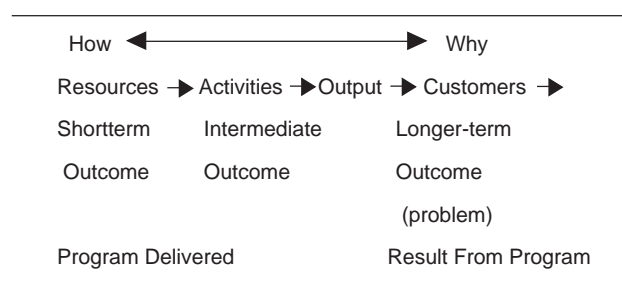
Keluaran (Output): Komponen keluaran (*output*) terkait dengan aktivitas promosi adalah sebagai berikut: (a) jumlah responden yang telah mengikuti aktivitas promosi TV Edukasi baik sosialisasi, fasilitasi, maupun kuis; (b) efisiensi dan efektifitas pelaksanaan promosi TV Edukasi (sosialisasi, fasilitasi, maupun kuis); (c) jumlah responden yang menonton TV Edukasi; (d) frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh responden dalam seminggu.

Perolehan hasil keluaran (Outcome): Komponen perolehan hasil keluaran (*outcome*) memfokuskan pada *outcome* jangka pendek dan jangka menengah. *Outcome* jangka pendek yaitu: persepsi (kesan) pengguna terhadap peran atau kontribusi siaran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami materi khususnya materi pelajaran. Untuk *outcome* jangka menengah berkenaan dengan minat dan motivasi pengguna dalam memanfaatkan siaran TV Edukasi serta pola pemanfaatannya.

Setelah menentukan komponen TV Edukasi yang akan dievaluasi, langkah selanjutnya adalah menentukan model evaluasi yang sesuai. Menurut penulis, model yang sesuai adalah *logic model* berdasarkan komponen dari TV Edukasi. Model ini membantu mendesain evaluasi dan mengukur kinerja, memfokuskan pada elemen penting dari program serta mengidentifikasi pertanyaan evaluasi apa yang seharusnya ditanyakan. Model ini juga membantu evaluator dalam menentukan alat ukur apa yang tepat dalam mengukur kinerja program serta membantu dalam penyusunan laporan evaluasi (Joseph S. Wholey et al, 2004).

Menurut Bickman seperti dikutip oleh Wholey dkk (2004), model *logic* merupakan model yang cukup logis berkaitan dengan bagaimana program berjalan berdasarkan kondisi lingkungan yang pasti untuk memecahkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Elemen dari model *logic* yaitu: *resources* (sumber-sumber), *activity* (aktifitas), *output*, dan *outcome* yang dibagi dalam *outcome* jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Berikut ini adalah penggambaran model *logic*:



Gambar 1. Model Logic yang Mendasar
(Sumber: John A. McLaughlin & Gretchen B. Jordan, 2004:7)

Resources (sumber-sumber) meliputi sumber-sumber SDM, keuangan (dana), sumber-sumber yang dapat dinyatakan sebagai *input* yang diperlukan untuk mendukung program seperti kerjasama. Informasi berdasarkan kebutuhan pengguna merupakan sumber yang penting bagi program. Sementara itu, aktivitas merupakan semua tahapan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan *output* program.

Output yaitu produk, barang, serta layanan yang diberikan kepada pengguna langsung program atau partisipan program. *Output* di sini merupakan *output* dari aktivitas. Hubungan antara sumber dan hasil tidak dapat terjadi tanpa adanya orang (staf program) serta pelanggan yang dilayani dan rekan sejawat yang bekerja dalam program.

Outcomes merupakan perubahan atau hasil yang menguntungkan dari aktivitas dan *output*. Jenis *outcomes* yaitu *outcomes* jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. *Outcome* jangka pendek adalah perubahan atau keuntungan yang paling dekat yang disebabkan oleh *output* program. *Outcomes* jangka menengah merupakan hasil dari *outcomes* jangka pendek. *Outcomes* jangka panjang merupakan keuntungan yang diperoleh dari *outcomes* jangka menengah. Contoh dari *outcome* program pelatihan guru, hasil dari pelatihan guru belajar keterampilan dan pengetahuan baru tentang teknik manajemen kelas (*outcome* jangka pendek). Selanjutnya mereka menerapkan keterampilan baru mereka di kelas (*outcome* menengah), di mana hasilnya dapat memperbaiki pembelajaran (*outcome* jangka panjang).

Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan terkait pemanfaatan TV untuk program pendidikan antara lain dilakukan Piotrowski dalam penelitiannya yang berjudul *Evaluating Preschoolers' Comprehension of Educational Television: The Role of Viewer Characteristics, Stimuli Features, and Contextual Expectations*, merupakan evaluasi dengan model eksperimen yang bertujuan mengevaluasi dampak dari 3 area kunci yaitu pengalaman menonton televisi pada anak-anak, stimulus, serta lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program televisi pada

anak kurang meningkatkan pemahaman apabila tidak disertai penggunaan isyarat partisipatori terutama pada anak-anak dengan skema cerita rendah dan anak-anak yang menonton TV dengan tujuan hiburan (Jessica T. Piotrowski, <http://repository.upenn.edu/edissertations/106>).

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Akhter terkait evaluasi program televisi pendidikan untuk pembelajaran jarak jauh menggunakan metode survei. Evaluasi semacam ini sering dilakukan khususnya oleh TV Edukasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program televisi ini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Permasalahan yang muncul adalah bahwa mayoritas peserta didik tidak mendapatkan jadwal dari program televisi ini. Hal ini menyebabkan mereka ketinggalan program dan hampir mendekati separuh dari peserta didik tidak dapat mencatat hal-hal penting dari program karena kecepatan *caption* tulisan serta tidak tersedianya fasilitas perekam (Nasreen Akhter, <http://www.tojet.com>).

Evaluasi pemanfaatan TV Edukasi, selain dilakukan oleh Pustekkom, juga dilakukan oleh Staf Ahli Mendiknas Bidang Penerapan dan Pengkajian IPTEK, serta Staf Ahli Mendiknas Bidang Media. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna belum optimal karena adanya beberapa kendala, antara lain kendala akses, kendala jadwal yang tidak sesuai dengan jadwal sekolah, serta kendala perbedaan waktu antara Wilayah Indonesia Barat, Tengah, dan Timur. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

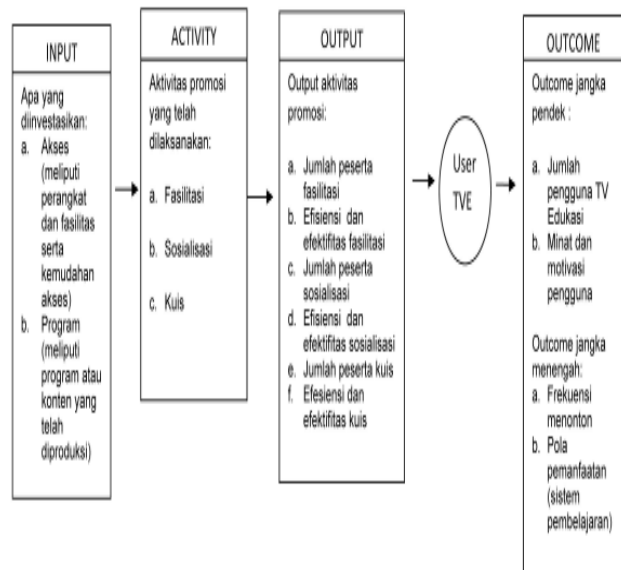
Sementara itu, hasil penelitian (monev) yang dilakukan oleh Pustekkom dengan melibatkan responden (sumber data) kepala sekolah, guru, pengelola TIK, dan siswa di 64 lokasi menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) TVE belum dimanfaatkan secara optimal oleh responden; (2) terkait pemberian bantuan, pihak yang memberi bantuan terkadang hanya memberikan bantuan tanpa disertai dengan petunjuk bagaimana memanfaatkan perangkat tersebut; (3) sebagian kondisi perangkat ada yang rusak meskipun perangkat tersebut jarang dimanfaatkan; (4) dari keseluruhan responden, yang banyak memanfaatkan TVE adalah responden siswa dibandingkan dengan

responden kepala sekolah maupun guru; (5) dalam memanfaatkan TVE kebanyakan melalui TVRI disamping melalui TV lokal. Responden siswa memanfaatkan TVE di rumah baik sendiri maupun dengan keluarga. Hal ini bisa dimaklumi, karena para guru jarang (hampir tidak pernah) meminta anak untuk memanfaatkan TVE di sekolah; (6) berkenaan dengan siaran interaktif, baru 27% siswa dan 39% guru yang telah mengetahui siaran interaktif. Mereka yang telah mengetahui siaran interaktif ini meminta agar jam tayangnya disesuaikan dengan jam mereka di rumah. Karena untuk persiapan ujian nasional, kalau memungkinkan format siaran interaktif ini dibuat seperti di bimbingan belajar; (7) pemanfaatan TVE tidak terintegrasi secara langsung di kelas; (8) beberapa responden $\pm 30\%$ dari keseluruhan responden ternyata kurang setuju dengan adanya pemberian penghargaan kepada mereka yang telah memanfaatkan TVE secara optimal. Menurut mereka memanfaatkan konten-konten pembelajaran itu sudah seharusnya, bukan karena ingin memperoleh penghargaan; (9) banyak faktor yang menyebabkan TVE tidak dimanfaatkan secara optimal. Di antaranya adalah kebijakan, peralatan, SDM, kendala akses, kualitas teknis seperti kejelasan gambar dan suara, ketepatan waktu siaran, serta kurangnya sosialisasi; dan (10) pengelola TIK belum banyak berperan dalam pemanfaatan TVE. Peran mereka yang antara lain adalah menyiapkan perangkat untuk menyaksikan dan merekam siaran TVE agar dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu juga sangat kurang. Hanya sekitar 8% responden dari pengelola TIK yang ikut membantu memfasilitasi pemanfaatan TVE di sekolah (Pustekkom Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model *logic*. Pada model *logic* seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat komponen *input*, *activity*, *output*, dan *outcome*. Berkenaan dengan evaluasi TV Edukasi yang komprehensif, komponen akses dan konten program TV Edukasi masuk dalam *input*, komponen promosi TV Edukasi masuk dalam *activity* dan *output*, sementara itu untuk pengguna TV Edukasi masuk

dalam komponen *outcome*. Apabila digambarkan model evaluasinya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Model Evaluasi Pemanfaatan Program Siaran TV Edukasi

Setelah komponen dan model evaluasi TV Edukasi ditetapkan, tahapan selanjutnya yang perlu ditempuh adalah menentukan kriteria evaluasi. Kriteria/standar yang digunakan sebagai acuan penilaian tingkat keberhasilan implementasi program siaran TV Edukasi sebagian besar hendaknya mengacu pada target capaian yang tertuang dalam Renstra Pustekkom serta standar yang ditetapkan Pustekkom Kemdikbud. Kriteria maupun standar implementasi program siaran TV Edukasi dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian ini dilakukan di Pulau Jawa yang tersebar pada 10 (sepuluh) lokasi kabupaten/kota yaitu: Bandung, Banyumas, Malang, Semarang, Surabaya, Tangerang, Garut, Purwokerto, Yogyakarta, dan Cianjur yang melibatkan responden guru dan siswa. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 250 responden. Waktu pelaksanaan penelitian antara Bulan Juni- Agustus 2014. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa adalah berupa angket. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase yang selanjutnya dikonsultasikan pada kriteria evaluasi yang dikembangkan sebelumnya.

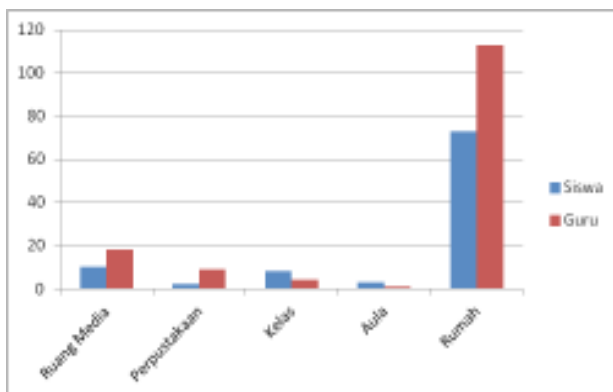
Tabel 1
Kriteria Evaluasi Implementasi Program Siaran TV Edukasi

No. Komponen Evaluasi	Aspek yang dievaluasi	Kriteria/Standar Evaluasi
1. Input	1. Akses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat sarana dan prasarana yang memadai pada pengguna (guru dan siswa) untuk menangkap siaran TV Edukasi. 2. Pengguna mudah menerima siaran TV Edukasi berdasarkan sarana dan prasarana yang dimilikinya. 3. Kualitas tampilan gambar dan suara (aspek teknis) dari setiap distribusi penyiaran bagus,
	2. Konten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konten program TV Edukasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. 2. Konten program TV Edukasi menarik bagi pengguna. 3. Jumlah konten program TV Edukasi cukup memadai. 4. Konten program TV Edukasi sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. 5. Pengguna (guru dan siswa) mudah memahami konten TV Edukasi pada setiap distribusi siaran. 6. TV Edukasi membantu pengguna (khususnya siswa) memahami materi pelajaran. 7. Materi siaran TV Edukasi konsisten (tidak sering mengalami perubahan jadwal). 8. Pola siar TV Edukasi cukup jelas terpola.
2. Aktivitas	Aktivitas Promosi	
	1. Fasilitasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi TV Edukasi terhadap pengguna berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. 2. Strategi fasilitasi TV Edukasi cukup efektif menjangkau pengguna.
	2. Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi TV Edukasi terhadap pengguna berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. 2. Strategi sosialisasi TV Edukasi cukup efektif menjangkau pengguna.
	3. Kuis Ki Hajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Kuis Ki Hajar berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. 2. Strategi pelaksanaan Kuis Ki Hajar cukup efektif menjangkau pengguna.
3. Output	Output Aktivitas Promosi	
	1. Fasilitasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden yang mengikuti fasilitasi >75%. 2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan fasilitasi cukup efisien dan efektif.
	2. Sosialisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden yang mengikuti sosialisasi >75%. 2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan sosialisasi cukup efisien dan efektif.
	3. Kuis Ki Hajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden yang mengikuti kuis Ki Hajar >75% 2. Dari sisi waktu dan biaya pelaksanaan kuis cukup efisien dan efektif.
4. Outcome	Outcome terkait pengguna	
	1. Outcome jangka pendek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pengguna TV Edukasi meningkat sesuai target yang diharapkan. 2. Minat dan motivasi pengguna terhadap TV Edukasi cukup tinggi.
	2. Outcome jangka menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh pengguna meningkat. 2. Pola pemanfaatan TV Edukasi oleh pengguna terintegrasi dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertaman, Masukan (Input)

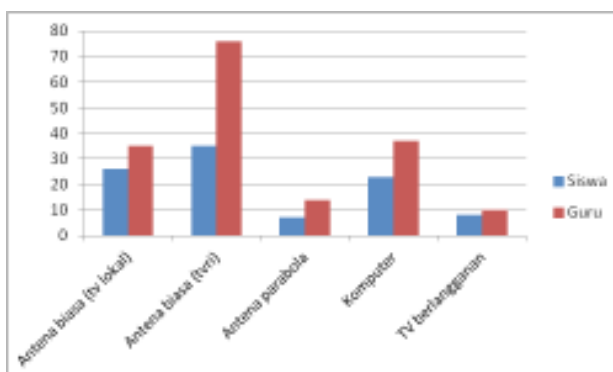
Komponen masukan meliputi akses dan konten program. Komponen akses terkait dengan perangkat siaran yang dimiliki pengguna dan apakah dengan perangkat tersebut memudahkannya menerima siaran TV Edukasi, serta kualitas tampilan siaran TV Edukasi. Lokasi di mana pengguna biasanya menonton TV Edukasi dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Lokasi Responden Menonton TV Edukasi

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa baik guru (78%) maupun siswa (76,04%) kebanyakan menonton TV Edukasi di rumah. Selain di rumah, guru maupun siswa menonton di sekolah meskipun persentasenya tidak begitu besar. Guru maupun siswa yang menonton di sekolah tersebar di lokasi ruang media, kelas, perpustakaan, dan aula.

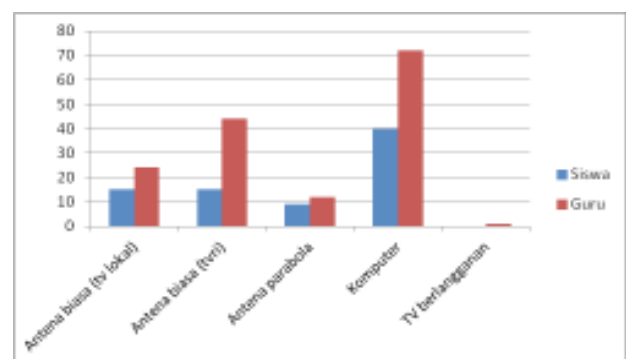
Perangkat yang dimiliki pengguna di rumah untuk mengakses TV Edukasi dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perangkat yang Dimiliki Pengguna di rumah

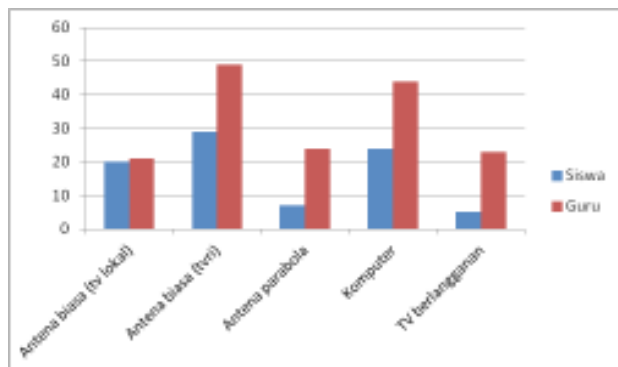
Terkait perangkat yang dimiliki pengguna di rumah untuk mengakses TV Edukasi, persentase terbesar baik guru (44%) dan siswa (35,35%) adalah menggunakan antena biasa melalui TVRI. Selanjutnya guru mengakses TV Edukasi menggunakan komputer (22%), TV lokal (20%), antena parabola (8%), dan TV berlangganan (6%). Sementara itu, siswa selain persentase terbesar melalui TVRI, mereka juga mengaksesnya melalui TV lokal (26,26%), komputer (23,23%), dan sisanya melalui TV berlangganan (8,08%) serta antena parabola (7,07%). Berdasarkan data ini, nampak bahwa sebagian besar pengguna mengakses TV Edukasi melalui TVRI, komputer, dan TV lokal. Mereka yang mengakses TVE melalui parabola persentasenya tidak begitu besar hanya berkisar antara 7 – 8%, tidak sampai 10%.

Perangkat siaran TV Edukasi yang terdapat di sekolah dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Perangkat Siaran TVE di Sekolah

Guru maupun siswa di sekolah mengakses TV Edukasi persentase terbesar melalui komputer (47% responden guru dan 50,63% responden siswa). Perangkat siaran yang memudahkan pengguna menerima siaran TV Edukasi dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Perangkat Siaran yang Memudahkan Pengguna Mengakses TV Edukasi

Terkait perangkat siaran yang memudahkan pengguna mengakses TV Edukasi, persentase terbesarnya adalah menggunakan antena biasa (TVRI) dan komputer. Selanjutnya melalui antena parabola, TV lokal dan TV berlangganan. Apabila disesuaikan dengan kriteria evaluasi yang dikembangkan di sini, nampak bahwa sudah tersedia fasilitas yang memadai pada pengguna untuk mengakses TV Edukasi.

Terkait kualitas tampilan siaran TVE, sebanyak 44,6% responden siswa menyatakan bagus, 14,9% responden menyatakan sangat bagus, dan 29,7% menyatakan cukup bagus. Sementara itu menurut responden guru, sebanyak 34% menyatakan bagus, 37,7% menyatakan cukup bagus dan 22,5% menyatakan kurang bagus.

Komponen program antara lain meliputi: kesesuaian konten TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna, kesesuaian konten dengan standar kurikulum yang berlaku, kemudahan pengguna dalam memahami konten TV Edukasi, serta konsistensi materi siaran TV Edukasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kesesuaian, Kemudahan, Daya Tarik, dan Konsistensi Konten

No. Komponen Program	Responden Guru	Responden Siswa
1. Kesesuaian konten program TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna		
a. sangat sesuai	3,00%	10,12%
b. sesuai	39,80%	36,71%
c. cukup sesuai	43,75%	46,84%
d. kurang sesuai	11,71%	1,00%
e. tidak sesuai	1,00%	5,00%

2. Kesesuaian konten dengan materi pelajaran (kurikulum)		
a. sangat sesuai	4,00%	12,32%
b. sesuai	32,72%	34,25%
c. cukup sesuai	55,45%	45,20%
d. kurang sesuai	7,00%	5,00%
e. tidak sesuai	1,00%	3,00%

3. Kemudahan pengguna dalam memahami konten TV Edukasi		
a. sangat mudah	10,52%	9,90%
b. mudah	34,73%	60,27%
c. cukup mudah	53,68%	28,76%
d. kurang mudah	1,00%	1,00%
e. tidak mudah	-	-

4. Daya tarik konten		
a. sangat menarik	7,00%	10,58%
b. menarik	32,55%	49,41%
c. cukup menarik	39,53%	37,64%
d. kurang menarik	18,60%	2,00%
e. tidak menarik	1,00%	-

5. Konsistensi konten		
a. sangat konsisten	3,00%	
b. konsisten	32,74%	
c. cukup konsisten	45,13%	
d. kurang konsisten	18,58%	
e. tidak konsisten	1,00%	

6. Jadwal siaran		
a. selalu tetap	6,00%	14,28%
b. perubahan dalam hitungan menit	34,83%	32,86%
c. perubahan dalam hitungan jam	23,59%	14,28%
d. perubahan hari	19,10%	17,14%
e. perubahan hari dan jam	16,85%	21,43%

Terkait kesesuaian konten program TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna, sebagian besar responden menyatakan cukup sesuai, begitu juga kesesuaian konten program TV Edukasi dengan materi pelajaran (kurikulum) di sekolah. Responden juga menyatakan bahwa konten program cukup mudah dipahami dan menarik. Konsistensi program menurut responden guru cukup konsisten meskipun terkadang ada perubahan jadwal dalam hitungan menit dan jam. Untuk jadwal penayangan program terutama siaran pendidikan interaktif persiapan UN di mana penayangannya bekerjasama dengan TVRI, sebaiknya disesuaikan waktunya di mana siswa sudah pulang dari sekolah. Selama ini penayangannya jam 13.00-14.00 WIB siswa masih

ada di sekolah dan sebagian besar masih dalam perjalanan pulang. Mungkin bisa dipakai jadwal sore atau jam belajar masyarakat.

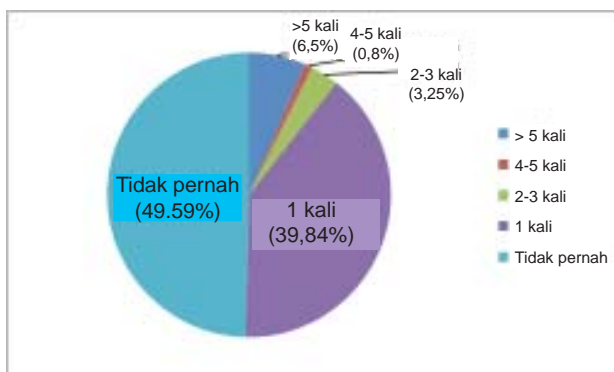
Kedua, Aktivitas (Promosi Program)

Komponen aktivitas (promosi program) meliputi jenis dan strategi promosi TV Edukasi yang telah dilakukan terhadap pengguna. Jenis promosi TV Edukasi antara lain: fasilitasi, sosialisasi serta penyelenggaraan kuis Ki Hajar. Pada kegiatan fasilitasi ini, peserta ikut terlibat aktif bagaimana memanfaatkan TV Edukasi. Strategi penyelenggaraan Kuis Ki Hajar diantaranya melalui SMS, media web, dan penyelenggaraan kuis langsung di lokasi. Para pemenang kuis baik melalui SMS, media web maupun penyelenggaraan kuis di daerah diuji lagi dalam Kuis Ki Hajar Tingkat Nasional. Beberapa saran terbuka dari responden muncul antara lain agar dalam melakukan promosi terutama untuk kegiatan fasilitasi maupun sosialisasi jangan melalui streaming karena jaringan di lokasi belum tentu bagus. Lebih baik membawa versi *offlinenya* juga. Untuk sekolah yang dikunjungi jangan hanya sekolah-sekolah terdekat dengan ibu kota propinsi. Kerjasama penyiaran dengan TV lokal maupun TV kabel lebih digalakkan lagi.

Ketiga, Keluaran (Output)

Komponen keluaran (*output*) terkait dengan aktivitas promosi adalah sebagai berikut:

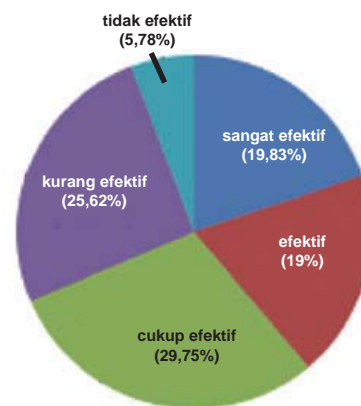
(a) Jumlah responden yang telah mengikuti fasilitasi TV Edukasi, dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Keikutsertaan responden pada kegiatan fasilitasi

Terkait keikutsertaan pada kegiatan fasilitasi, 49,59% dari responden menyatakan tidak pernah ikut fasilitasi TV Edukasi, 39,84% menyatakan pernah mengikuti fasilitasi TV Edukasi hanya 1 kali, dan sisanya (10,55%) menyatakan mengikuti fasilitasi lebih dari 1 kali. Apabila dikaitkan dengan kriteria evaluasi, keikutsertaan responden dalam fasilitasi belum sesuai dengan kriteria dimana > 75% responden mengikuti fasilitasi.

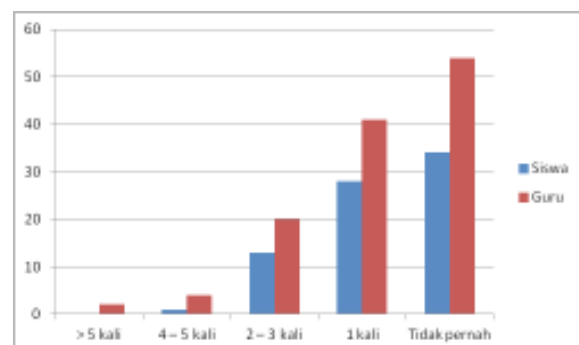
(b) Efisiensi dan efektifitas pelaksanaan fasilitasi TV Edukasi, dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Efektifitas fasilitasi

Efektifitas pelaksanaan fasilitasi TV Edukasi menurut sebagian responden (29,75%) cukup efektif. Sementara sebagian besar lainnya (25,62%) menyatakan kurang efektif.

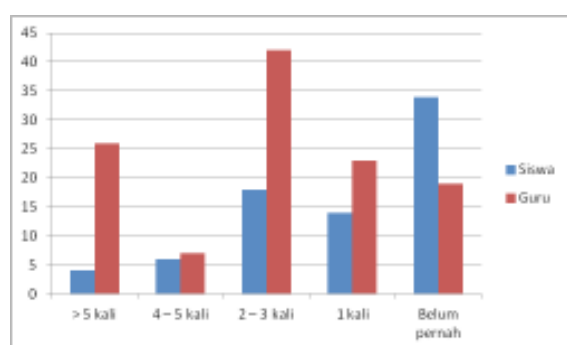
(c) Jumlah responden yang telah mengikuti sosialisasi TV Edukasi



Gambar 9. Responden yang mengikuti sosialisasi

Terkait keikutsertaan dalam sosialisasi TVE, responden baik guru (44,62%) maupun siswa (44,73%) menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi TVE. Responden guru sebesar 33,88% dan siswa sebesar 36,84% menyatakan pernah mengikuti sosialisasi TVE sebanyak 1 kali. Jawaban responden guru dan siswa terkait keikutsertaan mereka pada kegiatan sosialisasi tidak begitu jauh berbeda. Keikutsertaan responden dalam kegiatan sosialisasi juga relatif kurang.

(d) Efisiensi dan efektifitas sosialisasi TV Edukasi, lihat gambar 10 berikut ini.



Gambar 10. Frekuensi menonton setelah mendapatkan sosialisasi

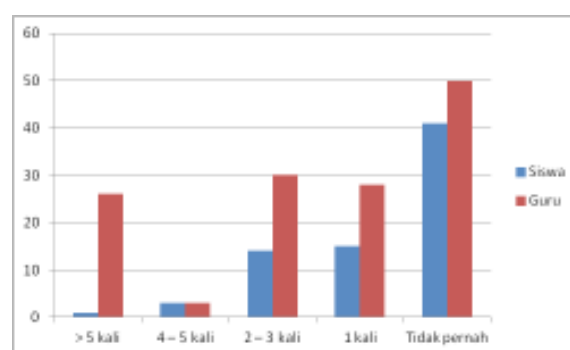
Terkait frekuensi responden menonton TV Edukasi setelah mendapatkan sosialisasi dari petugas pusat, persentase terbesar responden siswa (44,76%) menyatakan belum pernah menonton TV Edukasi. Sementara itu, persentase terbesar responden guru (35,89%) menyatakan telah menonton TV Edukasi sebanyak 2-3 kali. Hasil sosialisasi TV Edukasi ternyata efektif terhadap responden guru. Hal ini nampak sebesar 22,22% responden guru menonton TV Edukasi > 5 kali.

(e) Jumlah responden yang mengikuti kuis Ki Hajar. Jumlah responden yang mengikuti Kuis Ki Hajar sebanyak 1% mengikuti antara 4 – 5 kali, 9% responden mengikuti kuis sebanyak 1 kali, dan 88% responden menyatakan tidak pernah mengikuti Kuis Ki Hajar. Belum banyak responden yang terlibat pada kegiatan kuis Ki Hajar.

(f) Efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kuis KiHajar. Menurut responden guru efektifitas pelaksanaan kuis

dalam meningkatkan jumlah siswa menonton TV Edukasi sebanyak 13,26% menyatakan sangat efektif. Sebanyak 26,53% dan 43,87% menyatakan efektif dan cukup efektif, sisanya menyatakan kurang efektif.

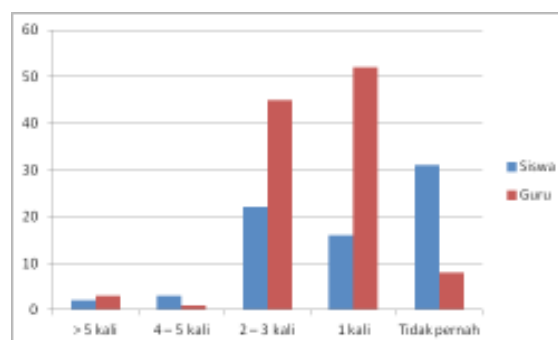
g) Jumlah responden yang menonton TV Edukasi
Jumlah responden yang menonton TV Edukasi program Siaran Pendidikan Interaktif (SPI) persiapan UN dan UAS dapat dilihat pada gambar 11 berikut.



Gambar 11. Jumlah responden yang menonton SPI TV Edukasi

Baik responden guru maupun siswa persentase terbesar untuk guru (36,50%) dan siswa (55,40%) tidak pernah menonton SPI. Selanjutnya sebesar 20,27% untuk siswa dan 20,44% untuk guru menonton SPI sebanyak 1 kali. Sebesar 18,92% untuk siswa dan 21,89% untuk guru menonton SPI sebanyak 2 – 3 kali. Responden guru sebesar 18,97% menonton SPI sebanyak > 5 kali.

(h) Frekuensi menonton siaran TV Edukasi oleh responden dalam seminggu. Frekuensi menonton siaran TV Edukasi dalam seminggu oleh responden seperti terlihat pada gambar 12 berikut.



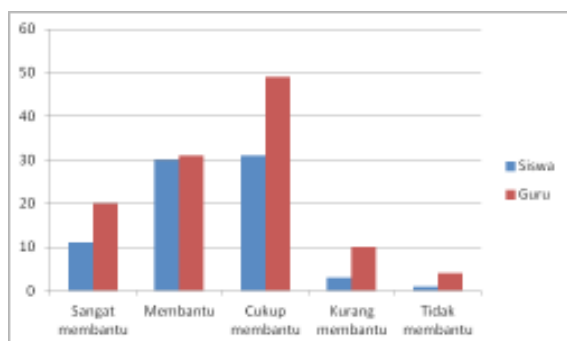
Gambar 12. Frekuensi menonton siaran TV Edukasi dalam seminggu

Terkait frekuensi menonton TV Edukasi oleh responden dalam seminggu, sebesar 21,62% responden siswa dan 47,71% responden guru menyatakan menonton sebanyak 1 kali. Sebesar 47,71% responden guru dan 29,73% responden siswa menonton TV Edukasi sebanyak 2-3 kali dalam seminggu.

Keempat, Perolehan Hasil Keluaran (Outcome)

Komponen perolehan hasil keluaran (*outcome*) memfokuskan pada *outcome* jangka pendek dan jangka menengah. *Outcome* jangka pendek yaitu: persepsi (kesan) pengguna terhadap peran atau kontribusi siaran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami materi khususnya materi pelajaran. Untuk *outcome* jangka menengah berkenaan dengan minat dan motivasi pengguna dalam memanfaatkan siaran TV Edukasi serta pola pemanfaatannya.

Persepsi (kesan) pengguna terhadap peran atau kontribusi siaran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami materi khususnya materi pelajaran dapat dilihat pada gambar 13 berikut.



Gambar 13. Daya dukung materi program siaran TV Edukasi

Terkait kontribusi siaran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami materi khususnya materi pelajaran, sebesar 42,98% responden guru dan 40,78% responden siswa menyatakan bahwa siaran TV Edukasi cukup membantu, sebesar 17,54% responden guru dan 14,47% responden siswa menyatakan sangat membantu. Responden yang menyatakan kurang membantu dan tidak membantu persentasenya kecil tidak sampai 10%.

Sementara itu, minat dan motivasi pengguna dalam memanfaatkan TV Edukasi serta pola pemanfaatan TV Edukasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Minat dan Motivasi Pengguna serta Pola Pemanfaatan TV Edukasi

No.	Minat dan motivasi pengguna serta pola pemanfaatan	Responden Guru	Responden Siswa
1.	Minat dan motivasi pengguna		
a.	sangat berminat	6,00%	4,00%
b.	berminat	34,83%	36,00%
c.	cukup berminat	23,59%	42,67%
d.	kurang berminat	19,10%	13,33%
e.	tidak berminat	16,85%	4,00%
2.	Pola pemanfaatan		
a.	belajar di kelas	3,20%	4,16%
b.	penugasan	8,80%	5,56%
c.	mencari informasi	68,00%	72,22%
d.	jam pelajaran kosong	13,60%	18,05%
e.	jam istirahat sekolah	6,40%	—

Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa pada dasarnya responden baik guru maupun siswa berminat dengan TV Edukasi. Rata-rata sebagian besar pemanfaatannya dalam rangka mencari informasi. Pemanfaatan untuk belajar di kelas maupun penugasan masih relatif kurang pemanfaatannya. Dengan demikian pemanfaatannya belum terintegrasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

Pertama, Masukan (Input): Berkenaan dengan bagaimana para pengguna dalam mengakses siaran TV Edukasi dan kualitas tampilan siaran TV Edukasi. Baik guru (78%) maupun siswa (76,04%) kebanyakan menonton TV Edukasi di rumah. Perangkat yang dimiliki pengguna di rumah untuk mengakses TV Edukasi persentase terbesar baik guru (44%) dan siswa (35,35%) menggunakan antenna biasa melalui TVRI. Berdasarkan penyajian data juga nampak bahwa pengguna mengakses TV Edukasi kebanyakan melalui TVRI, komputer, dan TV lokal. Mereka yang mengakses melalui parabola persentasenya tidak begitu besar hanya berkisar antara 7-8% tidak sampai 10%.

Guru maupun siswa di sekolah mengakses TV Edukasi persentase terbesar melalui komputer (47% responden guru dan 50,63% responden siswa). Perangkat siaran yang memudahkan pengguna mengakses TV Edukasi persentase terbesar menggunakan antena biasa (TVRI) dan komputer. Selanjutnya melalui antena parabola, tv lokal dan tv berlangganan. Apabila disesuaikan dengan kriteria evaluasi yang dikembangkan disini nampak bahwa sudah tersedia fasilitas yang memadai pada pengguna untuk mengakses TV Edukasi. Dari sisi kualitas tampilan siaran TV Edukasi kebanyakan responden menyatakan bagus.

Kesesuaian konten program TV Edukasi dengan kebutuhan pengguna sebagian besar responden menyatakan cukup sesuai, begitu juga kesesuaian konten program TV Edukasi dengan materi pelajaran di sekolah. Responden juga menyatakan konten program cukup mudah dipahami dan menarik. Konsistensi program menurut responden guru cukup konsisten meskipun terkadang ada perubahan jadwal dalam hitungan menit dan jam.

Untuk jadwal penayangan program terutama siaran pendidikan interaktif persiapan UN dimana penayangannya bekerjasama dengan TVRI sebaiknya disesuaikan dengan jadwal siswa sudah di rumah. Selama ini penayangannya jam 13.00 – 14.00 WIB siswa masih ada di sekolah dan sebagian besar masih dalam perjalanan pulang. Mungkin bisa dipakai jadwal sore atau jam belajar masyarakat.

Kedua, Aktivitas (promosi program): Jenis promosi TV Edukasi antara lain: fasilitasi, sosialisasi serta penyelenggaraan kuis Kihajar. Pada kegiatan fasilitasi ini peserta ikut terlibat aktif tentang bagaimana memanfaatkan TV Edukasi. Strategi penyelenggaraan Kuis Kihajar diantaranya melalui SMS, media web, dan penyelenggaraan kuis langsung di lokasi. Para pemenang kuis baik melalui SMS, media web maupun penyelenggaraan kuis di daerah di uji lagi dalam Kuis Kihajar tingkat nasional. Dalam melakukan promosi terutama untuk kegiatan fasilitasi maupun sosialisasi jangan melalui streaming karena jaringan di lokasi belum tentu bagus. Lebih baik membawa versi *offlinenya* juga. Untuk sekolah yang dikunjungi jangan hanya sekolah-sekolah terdekat dengan ibu kota

propinsi. Kerjasama penyiaran dengan TV lokal maupun TV kabel lebih digalakkan lagi. Apabila dikaitkan dengan kriteria evaluasi yang dikembangkan pada komponen ini, maka dari sisi penyelenggaraan dapat dikatakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Untuk strategi terutama melalui streaming belum efektif. Aktivitas promosi juga belum sepenuhnya menjangkau pengguna karena sekolah yang dikunjungi hanya sekolah-sekolah terdekat dengan ibu kota propinsi.

Ketiga, Keluaran (*Output*): Keikutsertaan responden pada kegiatan fasilitasi sebesar 49,59% menyatakan tidak pernah ikut fasilitasi TV Edukasi, sebesar 39,84% mengikuti fasilitasi TV Edukasi hanya 1 kali, dan sisanya (10,55%) mengikuti fasilitasi lebih dari 2 kali. Apabila dikaitkan dengan kriteria evaluasi, keikutsertaan responden dalam fasilitasi belum sesuai dengan kriteria di mana > 75% responden mengikuti fasilitasi. Terkait efektifitas pelaksanaan fasilitasi TV Edukasi, sebagian responden (29,75%) menyatakan cukup efektif, sementara sebagian besar lainnya (25,62%) menyatakan kurang efektif.

Terkait keikutsertaannya, sebagian besar responden baik guru (44,62%) maupun siswa (44,73%) menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi TV Edukasi. Responden guru sebesar 33,88% dan siswa sebesar 36,84% menyatakan 1 kali mengikuti sosialisasi TV Edukasi. Bila dikaitkan dengan kriteria, keikutsertaan responden dalam kegiatan sosialisasi relatif kurang. Berkenaan dengan efektifitas sosialisasi, ternyata sosialisasi efektif terhadap responden guru. Hal ini nampak pada data bahwa sebesar 22,22% responden guru menonton TV Edukasi > 5 kali. Untuk responden guru, persentase terbesarnya (35,89%) menonton TV Edukasi sebanyak 2-3 kali. Hasil sosialisasi TV Edukasi ternyata efektif terhadap responden guru. Hal ini nampak sebesar 22,22% responden guru menonton TV Edukasi > 5 kali.

Belum banyak responden yang terlibat pada kegiatan kuis Kihajar. Sebesar 88% responden menyatakan tidak pernah mengikuti Kuis Ki Hajar. Padahal menurut sebagian besar responden guru, kuis Ki Hajar efektif dalam meningkatkan jumlah siswa yang menonton TV Edukasi.

Berkenaan dengan siaran pendidikan interaktif persiapan ujian nasional, hampir sebagian besar responden terutama responden siswa (55,40%) menyatakan tidak pernah menonton SPI. Frekuensi menonton TV Edukasi oleh responden dalam seminggu antara guru dan siswa ternyata lebih banyak guru antara 2-3 kali dalam seminggu.

Keempat, Perolehan hasil keluaran (*Outcome*) : Terkait kontribusi siaran TV Edukasi dalam membantu pengguna memahami materi khususnya materi pelajaran, responden menyatakan cukup membantu. Dari sisi minat, pada dasarnya responden baik guru maupun siswa berminat dengan TV Edukasi. Rata-rata sebagian besar pemanfaatannya dalam rangka mencari informasi. Pemanfaatan untuk belajar di kelas maupun penugasan masih relatif kurang. Dengan demikian, pemanfaatannya belum terintegrasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Saran

Saran maupun rekomendasi yang dapat diajukan oleh penulis terkait hasil studi evaluasi pemanfaatan TV Edukasi dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan TV Edukasi yaitu:

Pertama, Berkenaan dengan akses, karena kebanyakan responden menonton TV Edukasi di rumah dan melalui TVRI, komputer serta TV lokal, kerjasama penyiaran dengan TVRI perlu dioptimalkan dengan memilih jadwal yang tepat saat responden berada di rumah (bukan di sekolah). Untuk siaran

streaming agar lebih mudah dibuka oleh responden. Kerjasama dengan TV lokal maupun TV kabel lebih ditingkatkan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Untuk jadwal penayangan program terutama siaran pendidikan interaktif persiapan UN di mana penayangannya bekerjasama dengan TVRI sebaiknya disesuaikan dengan jadwal siswa yaitu setelah siswa pulang dari sekolah. Selama ini penayangannya adalah jam 13.00 – 14.00 WIB ketika siswa masih ada di sekolah dan sebagian besar masih dalam perjalanan pulang. Mungkin bisa dipakai jadwal sore atau jam belajar masyarakat.

Kedua, Kegiatan promosi program agar lebih banyak menjangkau pengguna dengan tidak memfokuskan kegiatan promosi hanya di sekitar ibu kota propinsi, tetapi lebih diperluas mungkin sampai wilayah kabupaten dengan melibatkan pemda setempat. Dengan demikian, kegiatan promosi ini bisa menjangkau lebih banyak siswa maupun guru. Untuk sosialisasi maupun fasilitasi juga bisa melibatkan tim MGMP dan tidak kalah pentingnya yaitu sosialisasi ke orang tua siswa.

Ketiga, Pemanfaatan TV Edukasi yang berkembang saat ini adalah dalam rangka mencari informasi, bukan pemanfaatan khusus di kelas. Oleh karena itu, tim pengembang program perlu memperbanyak konten yang mudah diakses oleh pengguna utamanya yang memanfaatkan siaran streaming TV Edukasi.

PUSTAKA ACUAN

- Akhter, Nasreen. "Evaluation of Educational Television Program for Distance Learning." *The Turkish Online Journal of Educational Technology* - October 2011, volume 10 Issue 4, <http://www.tojet.com>. diakses tanggal 5 Mei 2012.
- Combes, Peter & John Tiffin. 1978. *Television Production for Education*. London: Focal Press.
- Creswell, Jhon W. 2012. *Educational Research: Planning Conducting Quantitative and Qualitative Research 4th edition*. Boston: Pearson Education.
- Davidson, E Jane. 2005. *Evaluation Methodology Basics: The Nuts and Bolts of Sound Evaluation*. California: Sage Publication, Inc.
- Gall Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education Inc.
- Holden, Debra J & Marc A. Zimmerman. 2009. *A Practical Guide to Program Evaluation Planning Theory and Case Examples*. California: Sage Publication.
- Kemdiknas. *Kepmendiknas Nomor 38 Tahun 2008: Tugas dan Fungsi Pustekkom*. Jakarta: Kemdiknas, 2008.
- 2010. *Evaluasi TVE: Laporan Evaluasi TVE oleh Staf Ahli Mendiknas Bidang Penerapan dan Pengkajian IPTEK*. Jakarta: Kemdiknas.

- 2010. *Renstra Kemdiknas 2010 - 2014*. Jakarta: Kemdiknas.
- Morissan MA. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pustekkom Kemdiknas. 2009. *Kajian Pengembangan TV Edukasi 2004 - 2014*. Jakarta: Pustekkom Kemdiknas.
- 2010. *Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan TVE*. Jakarta: Pustekkom Kemdiknas.
- 2009. *30 Tahun Kiprah Pustekkom dalam Pendidikan*. Tangerang Selatan: Pustekkom Depdiknas,
- 2011. *Laporan Evaluasi TVE oleh Pustekkom Kemdiknas*. Jakarta: Pustekkom Kemdiknas).
- Piotrowski, Jessica T. 2010. "Evaluating Preschoolers' Comprehension of Educational Television: The Role of Viewer Characteristics Stimuli Features, and Contextual Expectations." <http://repository.upenn.edu/edissertations/106> (diakses 5 Mei 2015).
- Rossi, Peter H & Howard E. Freeman. 1982. *Evaluation A Systematic Approach*. California: Sage Publication.
- Smaldino, Sharon E, Deborah L. Lowther, & James D. Russell. 2011. *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* terjemahan Arif Rahman. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Weiss, Carrol H. 1972. *Evaluation Research*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wholey, Joseph S, et al. *Handbook of Practical Program Evaluation, 2nd edition*. California: John Wiley & Sons Inc., 2004.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Purwanto, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam tulisan ini.